

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL PADA REMAJA AWAL DI MTs NEGERI “X”**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagai salah satu syarat memperoleh derajat Sarjana (S1)
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung



Disusun Oleh :

Shafa Aulia Rahma

30702100194

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA REMAJA AWAL DI MTS X

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Shafa Aulia Rahma

(30702100194)

Telah Disetujui untuk Diujikan di depan Dewan Penguji guna memenuhi persyaratan untuk gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal

Inhastuti Sugiasih, S.Psi., M.Psi., Psi

12 Agustus 2025

Semarang, 12 Agustus 2025

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung

Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Hubungan Konsep Diri dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal pada Remaja Awal di MTs X

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Shafa Aulia Rahma

30702100194

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 26 Agustus 2025

Dewan Penguji

1. Dr. Laily Rahmah, S.Psi., M.Si., Psikolog
2. Zamroni, S.Psi., M.Psi., Psikolog
3. Inhasnuti Sugiasih, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Tanda Tangan

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 26 Agustus 2025

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA

Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIDN. 210799001

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Shafa Aulia Rahma dengan kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat disuatu perguruan tinggi.
2. Sepanjang sepengetahuan saya, skripsi ini terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka
3. Jika terjadi kesalahan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut

Semarang, 13 Agustus 2025

Yang menyatakan


Shafa Aulia Rahma
30702100194

MOTTO

"Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."
(QS. Al-Insyirah: 6)

“ I don’t blame it on anyone or any environment its just I think it was just in me
but now I’m just accepting how imperfect life and how imperfect i am “
(Mark Lee)

Sesungguhnya Allah telah menciptakan takdir-takdir seluruh makhluk lima puluh
tahun sebelum menciptakan langit dan bumi."
(HR Muslim No. 2653).

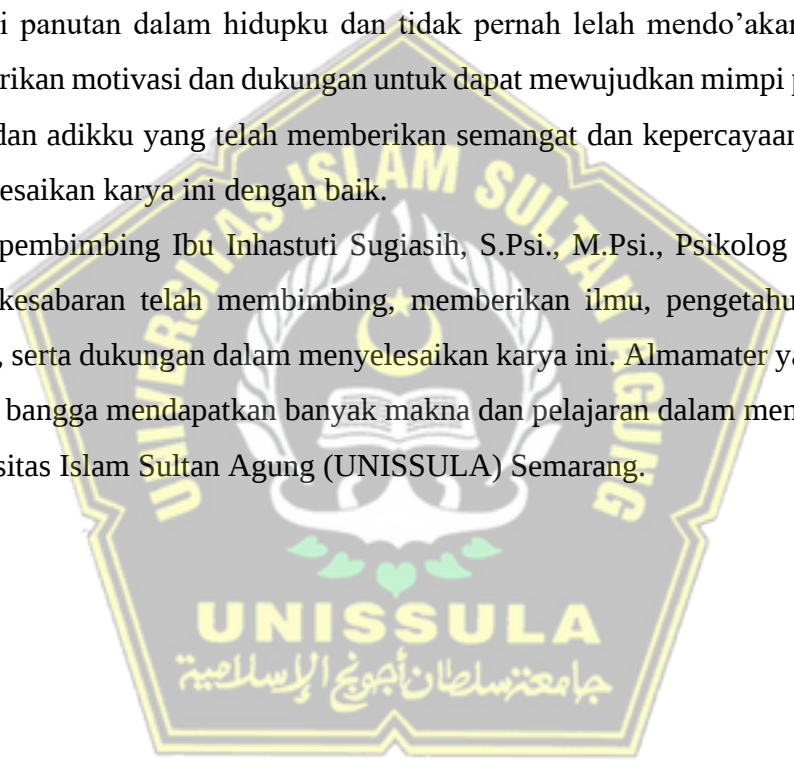


PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan Syukur Alhamdulillah, Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang selalu memberikanku pertolongan berupa kemudahan dan kelancaran dalam proses mengerjakan penelitian ini. Kemudian untuk diriku sendiri yang sudah memilih untuk tetap terus melanjutkan dan bertahan sampai sejauh ini. Kupersembahkan karya ini kepada Bapak dan Ibuku Bejo Riyanto dan Diani Supeni yang telah menjadi panutan dalam hidupku dan tidak pernah lelah mendo'akan serta selalu memberikan motivasi dan dukungan untuk dapat mewujudkan mimpi penulis. Serta kakak dan adikku yang telah memberikan semangat dan kepercayaan untuk dapat menyelesaikan karya ini dengan baik.

Dosen pembimbing Ibu Inhasuti Sugiasih, S.Psi., M.Psi., Psikolog yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, memberikan ilmu, pengetahuan, masukan nasihat, serta dukungan dalam menyelesaikan karya ini. Almamater yang membuat penulis bangga mendapatkan banyak makna dan pelajaran dalam menuntut ilmu di Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.



KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah Subhannahu Wa Ta'ala dan atas kehendak-NYA, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik sebagai salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar S-1 Sarjana Psikologi. Shalawat serta sa lam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Penulis menyadari dalam proses pengerjaan dan penyelesaian skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan seperti yang diharapkan. Dalam penyusunan ini penulis tentu saja banyak mengalami kesulitan dan hambatan, akan tetapi berkat bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak saya dapat menyelesaikan ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Akhirnya dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam proses akademik serta apresiasi dan motivasinya terhadap mahasiswa untuk terus berprestasi.
2. Ibu Inhasuti Sugiasih, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta memberikan arahan hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Zamroni, S.Psi., M.Psi., Psikolog Selaku dosen wali yang senantiasa membantu dan memberikan saran serta perhatian kepada penulis dalam menjalani pendidikan di Fakultas Psikologi UNISSULA.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam memberikan ilmu kepada penulis yang sangat bermanfaat hingga saat ini dan untuk bekal ilmu penulis di kemudian hari kelak.
5. Bapak dan Ibu Staff Tata Usaha serta Perpustakaan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan kemudahan dalam mengurus proses administrasi sejak awal perkuliahan hingga skripsi terselesaikan.
6. Kepada Bapak Bejo Riyanto dan Ibu Diani Supeni yang sangat saya sayangi dan cintai. Terima kasih atas segala doa, usaha, nasihat, inspirasi, motivasi dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis tanpa lelah. Semoga Allah SWT senantiasa selalu memberikan keberkahan dan keridhoan sehingga

tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Terimakasih telah mencintai, menyayangi, mengasihi, dan membimbing penulis dari hari pertama penulis berada di dunia.

7. Kepada kakak ku Moudy Dianisa dan adikku Sandy Satria. Terimakasih atas segala support dan dukungan yang selalu diberikan kepada penulis. Terimakasih telah senantiasa membantu dan meyakinkan penulis serta selalu menemani di saat penulis dalam keadaan sedih maupun bahagia.
8. Teman paling mantap Shofa, Ranty, Amel yang selalu senantiasa kebersamai penulis dari awal kuliah hingga sekarang serta berkenan untuk mendengarkan keluh kesah penulis selama proses penelitian. Terima kasih selalu menemani dan membantu penulis dalam keadaan apapun. Terima kasih atas semangat, doa, support, dan ide-ide yang telah diberikan kepada penulis. Semoga segala cita-cita baik kita selalu dimudahkan oleh Allah SWT.
9. Kepada Putri Ayuning Tyas dan Chintya Nindhi sobat magangku yang telah mendukung penulis dalam penelitian ini
10. Seluruh rekan psikologi Angkatan 2021 khususnya kelas D yang telah memberikan kenangan selama kuliah di Fakultas Psikologi UNISSULA
11. Kepada Ibu Guru SDLB C1 Widya Bhakti yang senantiasa mendoakan, membantu, dan memberi dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini
12. Kepada Ibu Widiastuti, S.Psi, Ibu Diana Farahida, S.Psi, Ibu Fatma Mina Sari, S.Pd, dan Ibu Keisya, S. Psi selaku guru BK di MTs Negeri X yang selalu memberi doa, dukungan dan motivasi kepada penulis, sehingga penulis dapat sampai pada tahap ini
13. Kepada Bapak/Ibu Guru MTs Negeri X yang telah bekerja sama dengan sangat baik dan memberikan kontribusi besar dalam penyelesaian skripsi dengan meluangkan waktunya untuk mengisi skala.
14. Kepada seluruh siswa MTs Negeri X yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini
15. Kepada rekan SEMA Kabinet Arrakasta, yang telah memberikan kenangan dan dukungan kepada penulis

16. Kepada pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas segala doa dan semangat yang diberikan kepada penulis. Semoga Allah SWT. membalas kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.
17. Kepada jodohku yang berada di lauhul mahfudz, entah itu sebuah pernikahan ataupun kematian. Terima kasih untuk selalu memberikan motivasi dan semangat kepada penulis untuk berusaha menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Siapapun yang akan datang lebih cepat kepadaku, semoga itu takdir terbaik yang telah Allah SWT. Aamiin.
18. Terakhir, saya ucapkan terimakasih untuk diri saya sendiri yang sudah mau berjuang, bertahan, dan tidak menyerah sampai sejauh ini. Terimakasih untuk diri saya yang selalu berusaha kuat dalam menghadapi berbagai cobaan dan rintangan dalam hidup. Terimakasih untuk selalu bersabar meskipun terkadang sesuatu tidak berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Terimakasih untuk selalu kuat dan tegar dalam menghadapi berbagai luka yang silih berganti dalam kehidupan penulis. Semoga apa yang selalu dinantikan oleh penulis, segera datang dengan penuh kebahagiaan dan keberkahan dari-NYA.

Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi. Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan perkembangan dalam ilmu pengetahuan psikologi.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 13 Agustus 2025
Yang Menyatakan,

Shafa Aulia Rahma

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan.....	6
D. Manfaat.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
A. Komunikasi Interpersonal	8
1. Definisi Komunikasi Interpersonal	8
2. Faktor yang Memengaruhi Komunikasi Interpersonal.....	9
3. Aspek Komunikasi Interpersonal	11
B. Konsep Diri	14
1. Definisi Konsep Diri	14
2. Aspek Konsep Diri	15
C. Hubungan antara Konsep Diri dan Kemampuan Komunikasi Interpersonal	16
D. Hipotesis.....	17
BAB III METODE PENELITIAN.....	18
A. Identifikasi Variabel Penelitian	18

B. Definisi Operasional.....	18
1. Kemampuan Komunikasi Interpersonal.....	18
2. Konsep Diri	19
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	19
1. Populasi	19
2. Sampel	19
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	20
D. Metode Pengumpulan Data	20
E. Uji validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Reliabilitas Alat Ukur...	21
F. Teknik Analisis Data	22
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	23
A. Orientsi Kancan, Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	23
1. Orientasi Kancan Penelitian	23
2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	25
B. Pelaksanaan Penelitian	31
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	32
1. Uji Asumsi.....	32
a. Uji Normalitas	32
b. Uji Linearitas.....	33
2. Uji Hipotesis.....	33
D. Deskripsi Hasil Penelitian	33
1. Deskripsi Data Skor Komunikasi Interpersonal.....	34
2. Deskripsi Data Skor Skala Konsep Diri	35
E. Pembahasan	37
F. Kelemahan Penelitian	38
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	39
A. Kesimpulan.....	39
B. Saran	39
DAFTAR PUSTAKA	40
LAMPIRAN.....	44



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	<i>Blue Print</i> Skala Komunikasi Interpersonal.....	20
Tabel 2.	<i>Blue Print</i> Skala Konsep Diri.....	21
Tabel 3.	Sebaran Aitem Skala Komunikasi Interpersonal	27
Tabel 4.	Sebaran Aitem Skala Konsep Diri	27
Tabel 5.	Data Subjek Uji Coba.....	28
Tabel 6.	Sebaran Daya Beda Aitem Skala Komunikasi Interpersonal.....	29
Tabel 7.	Sebaran Daya Beda Aitem Skala Konsep diri.....	30
Tabel 8.	Sebaran nomor Aitem Baru Skala Komunikasi Interpersonal	30
Tabel 9.	Sebaran nomor Aitem Baru Skala Konsep Diri	31
Tabel 10.	Data Demografi Subjek Penelitian.....	31
Tabel 11.	Hasil Uji Normalitas.....	32
Tabel 12.	Uji Normalitas Menggunakan Nilai Residual	32
Tabel 13.	Norma Kategorisasi Skor	34
Tabel 14.	Deskripsi Skor Pada Skala Komunikasi Interpersonal.....	34
Tabel 15.	Kategorisasi Skor Subjek Skala Komunikasi Interpersonal.....	34
Tabel 16.	Deskripsi Skor Pada Skala Konsep Diri.....	36
Tabel 17.	Kategorisasi Skor Subjek Skala Konsep Diri.....	36

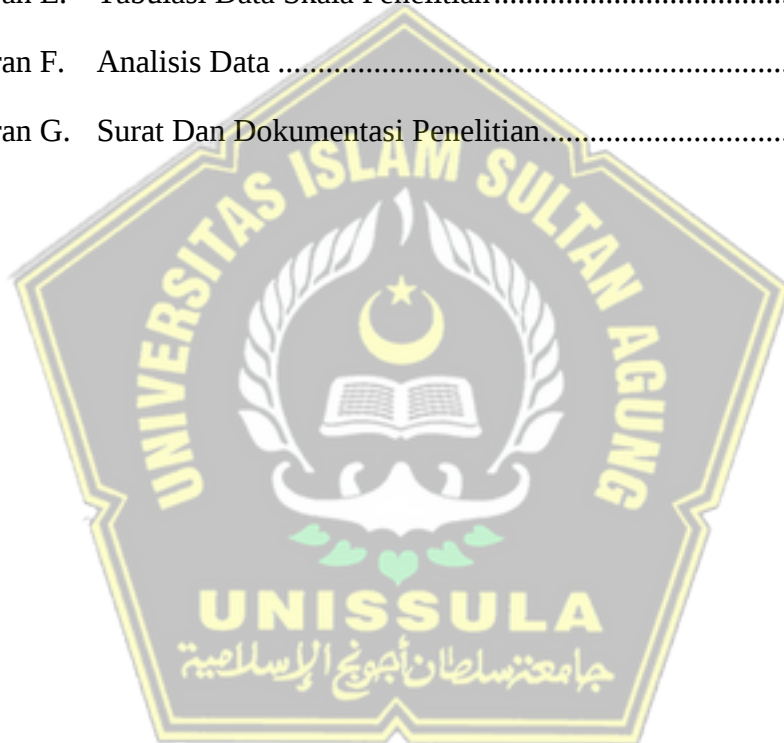
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala Komunikasi Interpersonal	35
Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala Konsep Diri	36



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Skala Uji Coba.....	45
Lampiran B Tabulasi Skala Uji Coba.....	52
Lampiran C. Uji Daya Beda Aitem Dan Estimasi Reliabilitas Skala Uji Coba.....	67
Lampiran D. Skala Penelitian	71
Lampiran E. Tabulasi Data Skala Penelitian.....	76
Lampiran F. Analisis Data	94
Lampiran G. Surat Dan Dokumentasi Penelitian.....	97



HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA REMAJA AWAL DI MTs NEGERI “X”

Shafa Aulia Rahma¹, Inhastuti²

¹ Mahasiswa, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

² Dosen, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

Shafa13rahma@gmail.com, inhastuti@unissula.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja awal di MTs Negeri X. Hipotesis pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 178 siswa di MTs Negeri X. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 skala. Skala komunikasi interpersonal yang terdiri dari 20 aitem memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,831 dan konsep diri yang terdiri dari 23 aitem memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,846. Teknik analisis data menggunakan analisis *Product Moment*. Hasil hipotesis pada penelitian ini diterima, hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan konsep diri yang diukur menggunakan teknik analisis *Pearson* dan diperoleh $r_{xy} = 0,574$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$).

Kata Kunci: komunikasi interpersonal, konsep diri.

THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONCEPT AND INTERPERSONAL COMMUNICATION SKILLS IN EARLY ADOLESCENTS AT MTs NEGERI “X”

Shafa Aulia Rahma¹, Inhastuti²

¹ Student, Faculty of Psychology, Islam Sultan Agung University

² Lecturer, Faculty of Psychology, Islam Sultan Agung University
Shafa13rahma@gmail.com, inhastuti@unissula.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between self-concept and interpersonal communication skills in early adolescents at MTs Negeri X. The hypothesis of this study is that there is a relationship between self-concept and interpersonal communication skills. The sampling technique used in this study is cluster sampling. The sample in this study consisted of 178 students at MTs Negeri X. The measurement tools used in this study consisted of two scales. The interpersonal communication scale, which consisted of 20 items, had a reliability coefficient of 0.831, and the self-concept scale, which consisted of 23 items, had a reliability coefficient of 0.846. Data analysis was performed using Product Moment analysis. The hypothesis in this study was accepted, as the results showed a significant correlation between interpersonal communication and self-concept, measured using Pearson's correlation analysis, with $r_{xy} = 0.574$ and significance of 0.000 ($p < 0.01$).

Keywords: interpersonal communication, self-concept

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fase remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang dilewati setiap individu. Dalam fase ini, banyak terjadi perubahan secara biologis, fisik, psikososial, psikologis, intelektual. Pada setiap fase remaja yang dilalui memiliki berbagai macam perubahan dan tugas yang berbeda (Hockenberry, dkk 2019). Fase remaja awal berada pada rentang usia 12-15 tahun, fase ini individu merasa adanya perubahan yang terjadi pada diri (Hurlock, 2003). Remaja awal memiliki tugas yang salah satunya menjalin belajar menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, sehingga memerlukan kemampuan komunikasi interpersonal yang dapat menunjang kehidupan sosial. (Suryana dkk, 2022).

Siswa Sekolah Dasar (SD) memiliki pola dan gaya komunikasi yang berbeda dengan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Siswa SD memiliki pola interaksi yang lebih sederhana dan langsung, fokus pada kegiatan bermain dan belajar bersama dalam kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari teman dekat. Berbeda dengan siswa SMP, komunikasi yang dimiliki siswa SMP lebih kompleks karena siswa mulai mengembangkan diri dan berinteraksi dengan kelompok yang lebih beragam. Siswa SMP memerlukan kemampuan komunikasi interpersonal yang lebih efektif dan memahami perbedaan pandangan serta menyesuaikan cara berkomunikasi yang sesuai dengan konteks sosial yang lebih luas (Azhar dkk, 2022) .

Dalam lingkungan yang baru, siswa mengalami berbagai situasi yang berbeda dari sebelumnya. Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada dalam fase perubahan dari Sekolah Dasar (SD), diharapkan dapat menerima dan beradaptasi dengan baik terhadap situasi baru yang memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi. Hal ini mencakup berbagai aspek, seperti mata pelajaran yang lebih kompleks, guru yang berbeda untuk setiap mata pelajaran, peraturan sekolah yang baru, lingkungan sekolah yang berbeda, serta teman-

teman baru. Siswa juga akan menghadapi tuntutan tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan dengan saat berada di jenjang SD. Pada tingkat SMP, siswa diharapkan untuk lebih mandiri dan berkomunikasi lebih baik daripada saat masih duduk dibangku SD (Azhar dkk, 2022).

Salah satu pendidikan di Indonesia menerapkan fungsi pendidikan nasional madrasah. Madrasah merupakan sekolah umum yang memiliki ciri khas agama islam. Dalam UU Sisdiknas Nomor 2 tahun 1989 yang berisi tentang perubahan status madrasah secara signifikan dari lembaga pendidikan tradisional menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan lembaga pendidikan formal setara dengan SMP di Indonesia yang mengintegrasikan pendidikan umum dan agama Islam. MTs memiliki tujuan membentuk karakter dan akhlak siswa dengan mata pelajaran yang tidak hanya matematika dan sains tetapi juga mengajarkan mata pelajaran seperti Al-Quran, akidah, akhlak, dan fiqih. MTs juga berperan dalam mendukung program pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui berbagai inovasi dan pengembangan kurikulum sehingga diharapkan MTs bukan hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga tempat untuk membangun karakter dan identitas generasi baru yang memiliki akhlak mulia. Peralihan dari Sekolah Dasar (SD) menuju Sekolah Menengah Pertama (SMP) tersebut yang membuat siswa harus memiliki beberapa kompetensi diri, diantaranya adalah kemampuan komunikasi interpersonal yang baik (Husein, 2021)

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjalin antara dua individu yang bersifat langsung tanpa adanya perantara media. Proses penyampaian dan penerimaan pesan berupa informasi, perasaan, dan makna yang terjadi dalam interaksi langsung antara dua orang atau lebih yang memiliki hubungan dan saling mempengaruhi, berperan aktif dalam menciptakan serta memahami pesan (Devito, 2016). Komunikasi interpersonal adalah cara manusia berinteraksi dan berbagi informasi, perasaan, dan makna dengan manusia lain yang melibatkan komunikasi verbal dan non verbal. Budaya, emosi, dan situasi juga dapat mempengaruhi komunikasi (Adler dkk,

2016). Suatu komunikasi dapat dikatakan komunikasi interpersonal yang baik apabila individu yang terlibat mampu mengetahui secara langsung terhadap tanggapan yang diberikan dari lawan bicara, sehingga meminimalisir adanya perbedaan persepsi (Sari. dkk, 2021). Setiap individu memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang berbeda, hal tersebut disebabkan oleh siapa individu yang terlibat dalam komunikasi yang sedang berlangsung.

Manfaat yang diperoleh apabila memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik adalah diantaranya dapat mudah melibatkan diri dalam kegiatan sosial, berani mengungkapkan pendapat dan ide, menerima saran dan kritik dari orang lain, mudah dalam memecahkan masalah, percaya diri, dan memiliki relasi yang baik dengan lingkungan sekitar. Komunikasi interpersonal yang rendah pada siswa dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan di lingkungan sekolah. Banyak hambatan dalam komunikasi interpersonal yang dapat mempengaruhi kualitas hubungan antar siswa. Hambatan-hambatan ini sering kali muncul karena setiap siswa memiliki pola pikir dan perspektif yang berbeda dalam menanggapi suatu kejadian atau peristiwa.

Salah satu hambatan utama dalam komunikasi interpersonal di sekolah adalah ketakutan siswa untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapi, baik kepada teman sebaya maupun guru. Akibatnya, siswa sering merasa terisolasi dan kesulitan untuk mendapatkan dukungan sosial yang dibutuhkan. Hal ini dapat menciptakan suasana sekolah yang kurang mendukung, yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional siswa. Ketidakmampuan untuk berkomunikasi secara efektif juga dapat membuat siswa merasa kurang terlibat dalam kegiatan sosial, merasa tidak diterima, atau bahkan mengalami stres dan kecemasan (Ningrum, 2015). Faktanya, masih banyak remaja awal yang kurang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal, yang menyebabkan timbulnya rasa kurang percaya diri, kesulitan dalam bersosialisasi dengan baik di masyarakat, dan kurangnya inisiatif (Nadia dkk, 2020).

Berdasarkan hal tersebut, sangat penting bagi sekolah untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan komunikasi interpersonal yang ada dan memberikan dukungan yang tepat dengan harapan siswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik sehingga hubungan sosial antar siswa dapat menjadi lebih sehat, dan proses pembelajaran di sekolah pun dapat berlangsung lebih efektif. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widya (2020) tentang hubungan konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada remaja memperoleh hasil sebanyak 48,78% dari jumlah 82 responden dengan kategori rendah. Kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal juga terjadi pada siswa di MTs Negeri X, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang berada di MTs Negeri X.

Subjek A, laki-laki, usia 13 tahun

“Kalau sama orang lain saya lebih suka mendengarkan pembicaraan daripada berbicara, saya takut dan ragu buat membuka obrolan sama orang lain. Waktu kerja kelompok juga gitu, saya cuma mendengarkan orang-orang daripada menyampaikan pendapat ada rasa takut gitu kalau mau ngungkapinnya.. Saya ngga suka debat, jadi ya saya setuju aja sama pendapat teman walaupun saya sebenarnya ngga setuju. Sebenarnya saya bisa berteman sama siapa aja, tapi ya itu saya sulit kalau harus mendekati duluan. Saya merasa cemas dan takut kalau harus berinteraksi duluan ke orang apalagi di depan orang banyak.”

Subjek A, perempuan, usia 13 tahun

“ Saya kalau mau memberi pendapat atau saran gitu saya juga ragu-ragu. Saya ngga nyaman kalau disituasi yang membuat saya harus mengeluarkan pendapat, jadi saya memilih diam. Saya ngga bisa memulai pembicaraan terlebih dahulu ke orang, saya malu dan takut. Kalau ada teman yang salah ya saya diem aja ngga ngasih tahu apa menegur saya gamau ikut campur.”

Subjek N, perempuan, usia 12 tahun

“Aku takut buat nyampein pendapat apalagi kalau berbeda pandangan sama orang lain, aku sering merasa minder sama ngerasa ngga dianggap sama temen yang lain. Aku gabisa ngedeketin orang duluan buat coba ngobrol sama orang juga gitu. Kalau lagi emosi aku lebih suka menyendiri, aku juga ngerasa kaya ngga ada yang butuhin aku. Aku gabisa terbuka sama orang lain, kurang percaya diri kalau

harus ngomong di depan banyak orang jadi aku lebih sering milih diam. Kalau aku ada yang ngga sesuai sama yang aku pengenin aku terima aja soalnya aku takut kalau mau ngomong kalau aku ngga setuju sama siapapun itu.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek merasa ragu dan tidak nyaman saat harus memberikan pendapat, sehingga memilih untuk diam. Subjek juga merasa malu dan takut untuk memulai pembicaraan, serta cenderung menghindari situasi yang dapat membuat subjek mengungkapkan ketidaksetujuan. Salah satu subjek memiliki rasa minder dan merasa tidak dianggap oleh teman-teman subjek.

Kemampuan komunikasi interpersonal dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya konsep diri. Menurut Wood (2022) konsep diri pada individu dapat memengaruhi komunikasi interpersonal individu itu sendiri. Konsep diri merupakan gambaran subjektif tentang diri sendiri terdiri atas perasaan, persepsi sadar, dan pikiran yang tidak disadari (Potter dkk, 2021). Peran konsep diri pada kehidupan sosial adalah untuk memandang serta menilai diri dengan baik tentang diri sendiri dan sekitarnya sehingga menciptakan komunikasi yang baik antar individu sebagai makhluk sosial. Menurut Carl Rogers konsep diri merupakan cara individu memahami dan menggambarkan diri sendiri yang terbentuk dari bagaimana cara melihat diri sendiri, hubungan individu dengan orang lain, dan nilai-nilai yang di percayai. Konsep diri mencerminkan pengalaman hidup dan dapat membantu individu untuk mengenali diri sendiri (Cremers, 1987).

Penelitian mengenai kemampuan komunikasi pernah dilakukan sebelumnya oleh Asaas Putra dan Diah Ayu (2018) dengan judul Pengaruh Youtube di Smartphone Terhadap Perkembangan Komunikasi Interpersonal Anak. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa pengaruh youtube memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan interpersonal pada anak. Anak yang sering mengakses youtube dengan pengawasan orang tua memiliki kemampuan interpersonal yang baik. Penelitian dengan judul Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Siswa oleh Natasya dkk (2023) menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan diri maka semakin tinggi pula komunikasi interpersonal peserta

didik. Begitu pula sebaliknya, apabila tingkat kepercayaan diri peserta didik rendah maka tingkat komunikasi interpersonal yang dimiliki peserta didik juga rendah. Penelitian dengan judul Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Usia 10-12 Tahun oleh Al Meyda dkk (2021) dengan hasil bahwa keterlibatan orang tua dalam pemberian pola asuh demokratis kepada anak memberikan pengaruh terhadap kemampuan komunikasi interpersonal anak. Anak yang di didik dengan pola asuh demokratis termasuk didalamnya pelatihan komunikasi yang baik dan benar maka anak akan memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik.

Penelitian terkait komunikasi interpersonal pada remaja awal belum pernah diteliti terutama pada siswa MTs Negeri X. Maka dari itu, peneliti akan melakukan penelitian terkait hubungan konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada remaja awal di MTs Negeri X. Hal yang membedakan dengan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada teknik pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster sampling*. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru bagi pembaca dan dapat memberikan manfaat secara praktis maupun teoritis dalam menambah literatur terutama bagi remaja awal.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja awal di MTs Negeri X.

C. Tujuan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja awal.

D. Manfaat

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang hubungan konsep diri dengan komunikasi interpersonal. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas informasi dan wawasan, serta kontribusi terhadap ilmu psikologis khususnya dalam bidang psikologi sosial.

2. Secara praktis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pembaca bahwa konsep diri dapat berpengaruh pada kemampuan komunikasi interpersonal.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Interpersonal

1. Definisi Komunikasi Interpersonal

Menurut Harkness (2000) Carl Rogers menekankan pada tiga kondisi utama untuk menciptakan komunikasi interpersonal yaitu penerimaan positif tanpa syarat, pemahaman empati, dan kongruensi. Penerapan komunikasi interpersonal dalam penerimaan positif dapat membentuk komunikasi interpersonal yang suportif, tidak terbatas pada konsep penerimaan positif tanpa syarat tetapi dapat juga dalam bentuk afirmasi yang lebih luas, dan dipandang penting serta dilakukan oleh terapis serta efektif menurut persepsi klien. Komunikasi interpersonal merupakan proses interaksi antar individu untuk bertukar informasi, perasaan, dan makna (Stewart, 2012). Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan dengan beberapa tujuan diantaranya: mampu mengenal antar individu, mengetahui lingkungan sosial, menumbuhkan dan menjaga hubungan baik, menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik dengan membantu satu sama lain (Syamsudin. dkk, 2019).

Komunikasi interpersonal merupakan proses dimana setiap individu berinteraksi saling memberi pengaruh melalui komunikasi yang melibatkan pesan verbal dan non verbal (Devito, 2016). Komunikasi interpersonal sebagai proses antar individu saling bertukar informasi, perasaan, dan makna secara langsung secara verbal dan nonverbal termasuk didalamnya terdapat aspek mendengarkan, empati, dan pengertian antar individu. Komunikasi interpersonal sangat penting untuk membangun hubungan yang lebih efektif dan saling memahami antar individu (Rakhmat, 2018)

Komunikasi interpersonal menurut Carl Rogers dan Farson dalam penelitian *Active Listening* adalah komunikasi yang bersifat empatik, autentik, dan reflektif. Pendengar secara sadar mengutamakan sudut pandang dan perasaan lawan bicara, merespon dan memperhatikan makna verbal maupun non verbal, serta memperlihatkan sikap menghargai dan berusaha

membangun kedekatan hubungan (Tang, 2012) Komunikasi antar individu yang terjadi secara tatap muka dan memungkinkan individu tersebut menerima reaksi satu sama lain secara langsung (Mulyana, 2010)

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses interaksi antara dua individu atau lebih yang saling memengaruhi melalui pertukaran pesan verbal dan nonverbal. Tujuan utama komunikasi interpersonal untuk meningkatkan pemahaman antar individu dalam ranah sosial dan mendorong sikap serta perilaku positif. Efektivitas komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh hubungan yang mendukung, empati, dan pengertian yang menjadi dasar untuk hubungan yang lebih baik.

2. Faktor yang Memengaruhi Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito (2016) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan interpersonal yang dimiliki setiap individu seperti:

a. Persepsi

Cara individu memandang dan memahami informasi dapat mempengaruhi komunikasi. Kesalahpahaman dapat terjadi akibat perbedaan persepsi

b. Emosi

Emosi yang dialami saat berinteraksi dapat mempengaruhi cara penyampaian informasi oleh individu dan penerimaan informasi tersebut oleh individu lain

c. Budaya

Setiap individu memiliki budaya meliputi norma, nilai, dan cara berinteraksi yang berbeda

d. Kepribadian

Perbedaan kepribadian dapat mempengaruhi gaya komunikasi setiap individu

e. Lingkungan

Lingkungan fisik dan sosial saat komunikasi terjadi dapat mempengaruhi interaksi.

f. Pengalaman

Pengalaman yang pernah terjadi sebelumnya saat berinteraksi dapat membentuk cara individu berinteraksi dengan individu lain.

Menurut Rakhmat (2003) faktor yang memengaruhi komunikasi interpersonal ada empat yaitu :

- a. Persepsi interpersonal, yaitu pentingnya persepsi individu dalam sebuah interaksi. Kegagalan dalam komunikasi sering terjadi jika terjadi salah persepsi.
- b. Konsep diri, adalah penglihatan dan perasaan yang ada pada diri seorang individu terhadap dirinya. Faktor yang begitu penting dalam komunikasi interpersonal adalah konsep diri, sebab seseorang berperilaku sebisa mungkin sama dengan konsep dirinya.
- c. Atraksi interpersonal, artinya adalah sikap positif, rasa suka terhadap orang sekitar dan daya tarik seseorang.
- d. Hubungan interpersonal, tanda untuk komunikasi yang efektif adalah hubungan interpersonal yang baik.

Menurut Floyd (2021) faktor yang memengaruhi komunikasi interpersonal individu yaitu :

a. Kepercayaan

Kepercayaan mempengaruhi individu dalam berbagi informasi, yang dapat terbentuk dari pengalaman masa lalu dan interaksi sebelumnya

b. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial termasuk budaya, norma dan nilai dapat mempengaruhi cara individu berkomunikasi dengan individu lain

c. Emosi

Emosi dapat mempengaruhi individu dalam mengekspresikan diri dan menanggapi informasi dari individu lain. Emosi positif dapat meningkatkan keterlibatan selain itu emosi negatif dapat menjadi penghambat komunikasi.

d. Kesadaran

Pentingnya kesadaran dalam berinteraksi berupa memperhatikan apa yang terjadi dalam interaksi yang terjadi pada diri sendiri maupun individu lain termasuk mendengarkan aktif dan memahami sudut pandang individu lain

e. Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi yang baik meliputi aktif mendengarkan, empati, dan kemampuan dalam mengekspresikan diri dengan jelas dapat membangun hubungan yang efektif.

f. Pengalaman dan latar belakang

Cara individu berkomunikasi dapat dipengaruhi oleh pengalaman dan latar belakang yang dapat membentuk harapan serta persepsi individu dalam interaksi sosial

Berdasarkan uraian diatas, kemampuan komunikasi interpersonal menunjukkan bahwa terdapat faktor yang berperan penting dalam membentuk kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif seperti persepsi, emosi, budaya, kepribadian, lingkungan dan pengalaman. Kepercayaan, kesadaran, dan keterampilan komunikasi yang baik juga sangat penting untuk membantu individu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal dan membangun hubungan yang lebih baik.

3. Aspek Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito (2016) terciptanya komunikasi interpersonal yang efektif dapat dilihat dari lima aspek :

a. Keterbukaan

Keterbukaan merupakan kemauan individu dalam menerima dan menyampaikan informasi dari lawan bicara dengan baik sehingga menciptakan komunikasi yang efektif antar individu.

b. Empati

Empati merupakan kemampuan individu untuk merasakan, memahami perasaan dan pandangan orang lain pada saat tertentu. Perasaan

empati membuat diri seolah berada pada sudut pandang orang lain dan memahami maksud serta tujuan dari tindakan yang dilakukan orang lain. Empati dapat membantu dalam berkomunikasi interpersonal karena individu dapat lebih memahami sudut pandang dan kebutuhan orang lain sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

c. Dukungan

Dalam komunikasi interpersonal dukungan yang diberikan berupa pengakuan, penerimaan, dan pengertian individu terhadap pendapat atau pemikiran yang disampaikan oleh lawan bicara.

d. Rasa Positif

Perasaan dan sikap positif yang dimiliki oleh individu dan orang lain dapat membuat individu yang terlibat dalam komunikasi turut berperan aktif sehingga dapat menciptakan suasana yang kondusif. Sikap positif diperlukan guna melatih penyesuaian diri dalam lingkungan komunikasi yang berbeda sehingga membangun hubungan baik dengan orang lain,

e. Kesetaraan

Kesetaraan pada komunikasi interpersonal berbentuk pengakuan saling menghargai dan pentingnya peran satu sama lain dalam sebuah interaksi. Setiap pihak yang terlibat dalam komunikasi dianggap penting agar mampu menciptakan hubungan yang saling menguntungkan.

Aspek komunikasi interpersonal menurut Rakhmat (2012) :

a. Percaya

Ketika berinteraksi, individu berharap lawan bicaranya merupakan individu yang dapat dipercaya terhadap informasi yang diberikan saat berkomunikasi.

b. Sifat Suportif

Sikap suportif membuat lawan bicara merasa diperlakukan adil dengan cara senang dalam menerima informasi yang diberikan sehingga menciptakan komunikasi yang efektif.

c. Sifat Terbuka

Individu tidak ragu dalam memulai pembicaraan dan memberikan informasi yang tepat pada lawan bicara sehingga menciptakan sikap saling menghargai dan mengembangkan kualitas komunikasi interpersonal.

Adler (2016) mengemukakan aspek komunikasi interpersonal terdiri dari :

a. Keterampilan Mendengarkan

Kemampuan mendengarkan aktif dan responsif sangat penting dalam komunikasi interpersonal yang efektif

b. Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Penggunaan kata dan isyarat non verbal dalam menyampaikan informasi

c. Empati

Kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan individu lain dapat membantu membangun hubungan yang lebih baik

d. Pengelolaan Konflik

Pengelolaan konflik dapat digunakan sebagai strategi untuk menghadapi perbedaan dan konflik dalam komunikasi interpersonal

e. Keterbukaan

Kesediaan untuk berbagi informasi dan mendengarkan orang lain dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas, komunikasi interpersonal yang efektif melibatkan keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan. Keterampilan mendengarkan, komunikasi verbal dan non-verbal serta pengelolaan konflik juga berperan penting dalam membangun komunikasi. Keberhasilan komunikasi interpersonal bergantung pada kemampuan individu untuk saling menghargai dan memahami.

B. Konsep Diri

1. Definisi Konsep Diri

Menurut Rogers (2012) Konsep diri merupakan gambaran mental yang dimiliki individu tentang diri sendiri seperti keyakinan, perasaan, dan harapan yang memiliki hubungan dengan identitas serta nilai individu. Konsep diri mencerminkan cara individu memandang diri sendiri dan bagaimana individu meyakini pandangan orang lain terhadap individu tersebut. Carl Rogers membagi konsep diri menjadi tiga komponen yaitu citra diri (*self image*), yaitu bagaimana individu melihat diri sendiri termasuk sifat, kemampuan, dan peran sosial. Diri ideal (*ideal self*) yaitu gambaran tentang harapan dan pencapaian individu dan Harga diri (*self worth*) merupakan seberapa berharganya individu merasa layak dihargai dan dicintai (Ismail, 2015). Konsep diri termasuk yang dirasakan, dipikirkan, dan penilaian individu untuk dirinya sendiri, sehingga dengan begitu berarti konsep diri akan menjadi salah satu aspek yang penting bagi seorang individu dalam berperilaku (Widiarti, 2017).

Pandangan individu tentang diri sendiri mencakup penampilan, kemampuan akademis, dan hubungan sosial dengan orang lain (Harter, 2012). Konsep diri merupakan gambaran diri terhadap kesan kepada diri sendiri secara menyeluruh dan mendalam yang diberikan secara optimal berdasarkan pandangan diri sendiri dan pengalaman yang masih terhubung dengan orang lain terhadap dirinya (Saputro & Sugiarti, 2021).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gambaran mental yang dimiliki individu mencakup keyakinan, perasaan, dan harapan yang berkaitan dengan identitas dan nilai-nilai pribadi. Konsep diri terbentuk melalui pengalaman individu mencakup penilaian terhadap aspek fisik, psikologis, sosial, dan prestasi. Konsep diri berperan penting dalam interaksi sosial dan cara individu beradaptasi serta dalam memahami perilaku dan hubungan antar individu.

2. Aspek Konsep Diri

Menurut Hartanti (2018) konsep diri terdiri dari beberapa aspek seperti :

a. Aspek fisik

Meliputi penilaian individu memandang penampilan fisik dan dampaknya terhadap kepercayaan diri.

b. Aspek pribadi

Fokus pada pemaaman individu tentang diri sendiri termasuk nilai-nilai dan keyakinan yang dimiliki

c. Aspek sosial

Gambaran interaksi antar individu dan hubungan sosial mempengaruhi penilaian terhadap diri sendiri

d. Aspek moral dan etik

Mencakup pada nilai moral dan etika yang membentuk pandangan individu terhadap diri dan orang lain.

Fitts (1971) juga menambahkan bahwa konsep diri mencakup beberapa aspek, antara lain:

a. Diri fisik

Individu mengenali dan mendefinisikan mengenai penampilan fisik dan kesehatan diri sendiri

b. Diri etik moral

Aspek ini berpegang pada nilai-nilai dan prinsip yang dipercayai individu termasuk hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang terhadap hubungan yang dianut serta sifat baik atau buruk

c. Diri pribadi

Individu menggambarkan karakteristik dan kepribadian pada diri sendiri

d. Diri keluarga

Pentingnya individu memandang diri dalam lingkungan keluarga

e. Diri sosial

Berkaitan dengan sejauh mana individu dapat berinteraksi dan merasa berharga di lingkungan sosialnya

Hurlock (2016) menyatakan aspek konsep diri antara lain:

a. Aspek fisik

Aspek fisik mencakup bagaimana individu memandang dan menilai penampilan fisik serta persepsi tentang kesehatan dan kebugaran fisik

b. Aspek psikologis

Cara individu menilai kemampuan, rasa percaya dan penerimaan terhadap diri sendiri termasuk dalam lingkungan sosial dan emosional serta perasaan individu tersebut

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri melibatkan beberapa aspek seperti fisik, psikologis, sosial, kognitif, dan emosional. Setiap aspek saling berkaitan dengan sejauh mana individu dapat berinteraksi dan merasa berharga di lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri, interaksi sosial, dan pencapaian tujuan hidup. Memahami konsep diri dapat membantu individu dalam menjaga hubungan dan meningkatkan harga diri

C. Hubungan antara Konsep Diri dan Kemampuan Komunikasi Interpersonal

Ketika individu berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, individu akan mengambil sudut pandang tentang diri sendiri, sehingga individu tersebut memiliki persepsi yang sama dengan jumlah sebanyak yang didapat oleh individu tersebut dari orang lain.

Irawan (2017) mengatakan bahwa konsep diri yang dimiliki oleh seseorang dianggap memiliki yang peran sangat penting dalam kehidupan, karena konsep diri tidak terlepas dengan diri sendiri, individu maupun kelompok lainnya. Persepsi ini dapat berkembang melalui interaksi dengan lingkungan serta pengalaman-pengalaman pribadi yang dialami seseorang.

Konsep diri dapat memengaruhi cara individu memandang diri saat berinteraksi dengan orang lain serta mengartikan respon dan perilaku lawan bicara. Persepsi terhadap diri sendiri akan membentuk cara individu berbicara, mendengarkan, dan menanggapi lawan bicara (Devito, 2016). Komunikasi

interpersonal yang efektif memerlukan kesadaran, kepercayaan dan kemampuan memahami serta menerima diri secara keseluruhan. Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa umpan balik seketika. Individu yang memiliki komunikasi interpersonal baik dapat menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki cara pandang yang positif terhadap diri sendiri (Ngalimun, 2018).

Penelitian terdahulu yang dilakukan Febriyanti & Dewi (2021) menyatakan bahwa konsep diri dalam komunikasi interpersonal dapat bernilai positif dan negatif. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan memandang segala hal dengan positif, namun bagi individu yang memiliki konsep diri negatif akan memandang negatif pula pada diri sendiri maupun orang lain. Setiap individu mengalami perkembangan termasuk dalam meningkatkan cara pandangnya terhadap diri sendiri sebagai proses dalam melakukan interaksi dengan orang lain.

Komunikasi dengan orang lain dilakukan secara terus menerus sejak lahir mengikuti proses perkembangan individu tersebut sehingga individu dapat mempelajari perspektif dan pandangan dari orang lain. Proses pembentukan konsep diri dimulai dari lingkungan terdekat seperti keluarga dan teman sebaya. Konsep diri memiliki hubungan yang erat dengan komunikasi, apabila individu mengenal dan menilai dirinya dengan baik maka akan mudah untuk menjalin hubungan dengan orang lain begitupun sebaliknya.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengajukan hipotesis terdapat hubungan antara konsep diri dan kemampuan komunikasi interpersonal, artinya semakin tinggi konsep diri yang dimiliki individu maka kemampuan komunikasi interpersonal juga semakin baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel merupakan suatu hal yang harus dilakukan dalam penelitian. Azwar (2015) mendefinisikan variabel penelitian adalah simbol memiliki nilai yang bervariasi, yaitu angkanya dapat memiliki perbedaan antara satu subjek ke subjek lain atau dari satu kasus ke kasus yang lain. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dimana proses pengumpulan data yang diukur dengan menggunakan teknik statistik berdasarkan dengan fenomena yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel tergantung (Y). Variabel tergantung merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, sedangkan variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel tergantung. Penelitian ini terdapat dua variabel yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Tergantung (Y) : Kemampuan Komunikasi Interpersonal
2. Variabel Bebas (X) : Konsep Diri

B. Definisi Operasional

Menurut Azwar (2017) definisi operasional adalah definisi yang menjelaskan cara mengukur dan mengamati variabel penelitian dengan menggunakan karakteristik variabel yang dapat dilihat dan dirasakan secara langsung.

Definisi operasional dari variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses interaksi bertukar informasi secara langsung antar individu maupun dengan kelompok yang bertujuan untuk mendapatkan dan memberi informasi serta memberi respon secara langsung kepada lawan bicara sehingga menciptakan perilaku dan lingkungan sosial

yang baik. Skala ini disusun sesuai aspek menurut teori dari Devito, (2016) yaitu aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Semakin tinggi skor yang didapatkan maka akan semakin tinggi pula kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki subjek. Sebaliknya, semakin rendah skor yang didapatkan maka semakin rendah pula kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki subjek.

2. Konsep Diri

Konsep diri gambaran mental yang dimiliki individu mencakup keyakinan, perasaan, dan harapan yang berkaitan dengan identitas dan nilai-nilai pribadi yang terbentuk melalui pengalaman individu mencakup penilaian terhadap aspek fisik, psikologis, sosial, dan prestasi. Konsep diri berperan penting dalam interaksi sosial dan cara individu beradaptasi serta dalam memahami perilaku dan hubungan antar individu. Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek menurut teori dari Fitts yaitu aspek fisik, diri moral etik, diri pribadi, diri sosial, dan diri keluarga. Semakin tinggi skor yang didapatkan maka akan semakin tinggi pula konsep diri yang dimiliki subjek. Sebaliknya, semakin rendah skor yang didapatkan maka semakin rendah pula konsep diri yang dimiliki subjek.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian dapat diartikan sebagai kelompok subjek yang nantinya akan menggeneralisasikan hasil penelitian. Kelompok subjek yang dijadikan populasi juga harus memiliki beberapa karakteristik atau ciri seperti batas wilayah domisili subjek (Azwar, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja awal di MTs Negeri X yang berjumlah 6 kelas dengan total 178 siswa.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari seluruh populasi yang memiliki karakteristik yang dapat mewakili keseluruhan populasi digunakan sebagai objek penelitian (Azwar, 2017). Sampel dalam penelitian ini merupakan remaja awal di MTs Negeri X. Karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah siswa remaja awal kelas VII.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan *Cluster sampling*. *Cluster sampling* merupakan pengambilan sampel yang membagi populasi menjadi beberapa kelompok (*cluster*) kemudian memilih beberapa kelompok untuk dijadikan sampel (Sugiyono, 2019)

D. Metode Pengumpulan Data

Metode yang akan digunakan peneliti dalam mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu menggunakan metode skala. Azwar (2017) menyatakan bahwa metode skala merupakan bentuk pertanyaan atau pernyataan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon subjek terhadap pernyataan tersebut. Penelitian ini menggunakan dua skala sebagai alat ukur, yakni skala konsep diri dan skala komunikasi interpersonal.

1. Skala Komunikasi Interpersonal

Skala komunikasi interpersonal ini dirancang sesuai dengan aspek-aspek dari Devito (2016) yaitu aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Skala komunikasi interpersonal yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 30 aitem yang terdiri dari 15 aitem *favorable* dan 15 aitem *unfavorable*. Skala komunikasi interpersonal dapat dilihat pada tabel

Tabel 1. *Blue Print* Skala Komunikasi Interpersonal

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Keterbukaan	3	3	6
2.	Empati	3	3	6
3.	Dukungan	3	3	6
4.	Rasa Positif	3	3	6
5.	Kesetaraan	3	3	6
Total		15	15	30

2. Skala Konsep Diri

Skala konsep diri ini dirancang sesuai dengan aspek-aspek dari Fitts (1971) yaitu aspek diri fisik, diri moral etik, diri pribadi, diri sosial, dan diri keluarga. Skala komunikasi interpersonal yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 30 aitem yang terdiri dari 15 aitem *favorable* dan 15 aitem *unfavorable*. Skala konsep diri dapat dilihat pada tabel

Tabel 2. *Blue Print* Skala Konsep Diri

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Fisik	3	3	6
2.	Moral etik	3	3	6
3.	Sosial	3	3	6
4.	Pribadi	3	3	6
5.	Keluarga	3	3	6
Total		15	15	30

E. Uji validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Skala yang mampu menghasilkan data akurat untuk keperluan pengukurannya memerlukan proses atau pembuktian validitas. Azwar, (2017) menyatakan validitas adalah tingkat ketelitian dan ketepatan suatu alat ukur dalam mengukur suatu atribut yang wajib sesuai dengan tujuan pengukuran.

Penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*), yaitu seberapa efektif alat ukur dalam mengukur dengan tepat konsep atau aspek perilaku yang dianalisis berdasarkan kesesuaian dan relevansi isi tes terhadap tujuan pengukuran (Azwar, 2017)

2. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda aitem juga dikenal sebagai uji daya deskriminasi aitem untuk membuktikan sejauh mana aitem dapat membedakan individu dengan kelompok yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang hendak diukur (Azwar, 2017). Uji daya beda aitem dilakukan dengan cara menghitung koefisien korelasi antara nilai skor aitem dengan nilai skor skala. Uji daya perbedaan aitem dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and*

Service Solution). Kriteria dalam pemilihan aitem memiliki batasan berdasarkan korelasi aitem total yaitu $r_{ix} \geq 0,30$ (Azwar, 2017). Aitem yang memiliki koefisien korelasi aitem-total lebih besar atau sama dengan 0,30 maka aitem dapat dipilih karena memiliki daya beda aitem yang tinggi. Sebaliknya, jika jumlah aitem yang berdaya beda tidak sesuai dengan yang diinginkan maka dapat mempertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria misalnya 0,25. Uji daya perbedaan aitem dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*.

3. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas merupakan konsistensi hasil ukur yang memiliki makna seberapa tinggi kecermatan dalam pengukuran (Azwar, 2017). Koefisien reliabilitas berada dalam tingkat angka 0 hingga dengan 1,00. Apabila koefisien reliabilitas semakin tinggi dan mendekati angka 1,00 maka pengukuran akan semakin reliabel. Sebaliknya, apabila koefisien reliabilitas semakin rendah dan mendekati angka 0 maka pengukuran kurang reliabel. Sejauh ini jarang ditemui pengukuran psikologi koefisien dengan angka sempurna yang mencapai 1,00. Teknik penentuan dan uji reliabilitas alat ukur penelitian ini yaitu menggunakan analisis reliabilitas *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala konsep diri dan skala komunikasi interpersonal.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan metode yang digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk mengolah data numerik yang telah dikumpulkan melalui prosedur pengukuran dan kemudian dianalisis menggunakan metode statistik (Azwar, 2017). Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif yaitu menggunakan metode statistik dengan uji korelasi *Product Moment*. Korelasi *Product Moment* yaitu digunakan untuk mengukur hubungan linear antara dua variabel (Azwar, 2017). Analisis data menggunakan bantuan program dari aplikasi SPSS (*Statistical Packages for Sosial Science*).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientsi Kancan, Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientsi Kancan Penelitian

Orientsi kancan penelitian dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian dilakukan. Orientsi kancan penelitian ini memiliki tujuan untuk mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dalam proses penelitian sehingga berlangsung secara optimal, efisien, dan dapat memudahkan bagi peneliti dalam melakukan proses penelitian. Tahap awal yang dilakukan penelitian kali ini yaitu mengidentifikasi lokasi sesuai dengan karakteristik populasi yang telah ditetapkan. Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri X, yang terletak di JL. Ketileng Raya yang sekarang dikenal dengan nama JL. Fatmawati, Kelurahan Sendang Mulyo, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Pada awalnya, madrasah ini memiliki nama PGAN 6 tahun yang beralamat di JL. Sisimangaraja Semarang. Tahun 1984 nama PGAN 6 tahun berubah nama menjadi MAN dan MTs N.

Madrasah Tsanawiah Negeri X merupakan madrasah yang memiliki 33 rombongan dengan rincian kelas VII A- VII K (11 kelas), VIII A- VIII K (11 kelas), IX A- IX K (11 kelas). Pembagian kelas tersebut terdapat sistem reguler, *boarding* dan kelas unggulan. Kelas unggulan dibagi menjadi tiga yaitu kelas A dan B sebagai kelas riset dan sains yang juga termasuk kelas reguler, sedangkan kelas C sebagai kelas tahfidz. Kelas VII C dan VII D sebagai kelas *boarding* dan kelas E hingga kelas K merupakan kelas reguler. MTs Negeri X memiliki jumlah seluruh siswa sebanyak 1071 siswa dan guru sebanyak 68, setiap kelas memiliki jumlah siswa berkisar antara 31 hingga 34 siswa, pada kelas VII C dan VII D masing-masing kelas terdapat 25 siswa. MTs Negeri X menggunakan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Penelitian ini, secara khusus dilakukan pada siswa kelas VII.

MTs Negeri X memberikan fasilitas sekolah yang dapat meningkatkan keterampilan dan wawasan siswa. Beberapa fasilitas yang tersedia di MTs Negeri X antara lain :

a. Perpustakaan

MTs Negeri X Kota Semarang memiliki perpustakaan yang memadai dengan tujuan memberikan fasilitas kepada siswa untuk menambah informasi dan wawasan sebagai media alternatif dalam belajar.

b. Laboratorium Bahasa, IPA, dan Komputer

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan di MTs Negeri X Kota Semarang terdapat beberapa mata pelajaran yang diharapkan dapat memberikan kelengkapan bagi teori yang diterima sehingga antara teori dan praktik berjalan dengan baik. Selain itu, dengan adanya ruang laboratorium juga dapat memberikan keterampilan dalam menggunakan peralatan media yang tersedia, memupuk rasa ingin tahu siswa, dan menumbuhkan rasa percaya diri sebagai keterampilan yang diperoleh.

c. Ruang Musik

MTs Negeri X memiliki ruang musik yang sangat memadai dilengkapi dengan alat pengambilan suara hingga alat musik yang lengkap. Oleh karena itu, siswa diharapkan dapat menggunakan seluruh fasilitas tersebut dengan baik dan sesuai.

d. Ruang Kelas Dengan *Smart TV*

Beberapa kelas yang terdapat di MTs Negeri X menggunakan *Smart TV* sebagai media pembelajaran yang dapat digunakan oleh siswa maupun guru sebagai media untuk mempermudah proses pembelajaran.

Selain fasilitas diatas, madrasah juga menyediakan ekstrakurikuler yang bergerak di berbagai macam bidang. Beberapa ekstrakurikuler di MTs Negeri X seperti paduan suara dan music band yang bergerak di bidang seni. Ekstrakurikuler tersebut sangat didukung dengan adanya ruang musik yang memadai sehingga diharapkan dapat mendorong siswa untuk menunjukkan kemampuan seni yang dimiliki. Selain itu, dalam bidang seni, madrasah juga menyediakan ekstrakurikuler tari tradisional yang diharapkan dapat

melestarikan dan menjaga budaya tradisional. Terdapat ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja) yang bergerak dibidang kesehatan didukung dengan peralatan yang lengkap serta sering mengikuti kegiatan lomba. MTs Negeri X juga memiliki ekstrakurikuler agen perubahan. Agen perubahan merupakan ekstrakurikuler yang mendukung adanya tindakan anti *bullying* yang diharapkan dapat menghilangkan kasus perundungan yang ada di madrasah dan masih banyak lagi ekstrakurikuler yang terdapat di MTs Negeri X. Adanya berbagai ekstrakurikuler yang disediakan oleh madrasah, diharapkan dapat mengembangkan potensi, bakat, minat, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian siswa secara optimal.

Tahap berikutnya yaitu melakukan wawancara dengan 3 subjek yang menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang kurang baik. Subjek merasa malu dan takut untuk berkomunikasi dengan orang lain. Tahapan selanjutnya yaitu mencari hasil penelitian sebelumnya dan teori-teori yang dapat dijadikan landasan. Peneliti memilih siswa kelas VII MTs Negeri X sebagai lokasi penelitian melalui pertimbangan sebagai berikut:

- a. Karakteristik subjek yang dibutuhkan untuk penelitian ini sesuai dengan syarat yang ada dalam penelitian.
- b. Mendapat izin serta bantuan dari pihak MTs dengan baik untuk melaksanakan penelitian.
- c. Lokasi penelitian yang memiliki jarak yang tidak jauh dari domisili peneliti, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian
- d. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, terdapat permasalahan mengenai komunikasi interpersonal pada siswa

2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini memerlukan persiapan yang matang agar dapat berjalan lancar serta meminimalkan terjadinya kesalahan yang tidak direncanakan saat penelitian. Terdapat beberapa tahapan yang perlu dilakukan sebelum dan saat penelitian dilaksanakan:

a. Persiapan Perizinan

Persiapan perizinan merupakan hal pertama yang perlu dilakukan peneliti meliputi memberikan surat izin kepada pihak terkait selama proses penelitian berlangsung. Permohonan perizinan diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung dengan nomor surat 968/C.1/Psi-SA/VI/2025 kepada Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung yang akan ditujukan kepada Kepala MTs Negeri X.

b. Penyusunan Alat Ukur

Metode pengumpulan data ini menggunakan skala psikologi. Skala psikologi yang digunakan terdiri dari indikator dari masing-masing variabel. Penelitian ini menggunakan skala komunikasi interpersonal dan konsep diri.

Setiap skala memiliki dua macam pernyataan atau aitem, yaitu aitem *favorable* dan aitem *unfavorable*. Aitem *favorable* adalah pernyataan yang sesuai dengan aspek yang digunakan. Sedangkan aitem *unfavorable* merupakan pernyataan yang berlawanan dengan aspek yang digunakan. Skala tersebut masing-masing memiliki empat alternatif jawaban dengan nilai yang berjenjang. Penilaian aitem untuk pernyataan *favorable* yaitu Sangat Sesuai= 4, Sesuai= 3, Tidak Sesuai= 2, Sangat Tidak Sesuai= 1. Sedangkan penilaian aitem pada pernyataan *unfavorable* yaitu Sangat Tidak Sesuai= 4, Tidak Sesuai= 3, Sesuai= 2, Sangat Sesuai= 1.

Berikut merupakan penjelasan mengenai skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1) Skala Komunikasi Interpersonal

Skala komunikasi interpersonal ini dirancang sesuai dengan aspek-aspek dari Devito (2016) yaitu aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan yang dibuat oleh peneliti. Skala komunikasi interpersonal yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 30 aitem yang terdiri dari 15 aitem *favorable*

dan 15 aitem *unfavorable*. Skala komunikasi interpersonal dapat dilihat pada tabel.

Tabel 3. Sebaran Aitem Skala Komunikasi Interpersonal

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Keterbukaan	4, 7, 13	20, 23, 16	6
2.	Empati	2, 17, 14	26, 5, 8	6
3.	Dukungan	11, 22, 15	28, 12, 18	6
4.	Rasa Positif	10, 19, 27	21, 25, 9	6
5.	Kesetaraan	29, 30, 6	1, 3, 24	6
Total		15	15	30

2) Skala Konsep Diri

Skala konsep diri ini dirancang sesuai dengan aspek-aspek dari Fitts (2023) yaitu aspek diri fisik, diri moral etik, diri pribadi, diri sosial, dan diri keluarga yang dibuat oleh peneliti. Skala komunikasi interpersonal yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 30 aitem yang terdiri dari 15 aitem *favorable* dan 15 aitem *unfavorable*. Skala konsep diri dapat dilihat pada tabel

Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Konsep Diri

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Fisik	1, 7, 27	6, 16, 11	6
2.	Moral etik	2, 8, 13	4, 10, 17	6
3.	Sosial	3, 14, 19	5, 23, 8	6
4.	Pribadi	15, 20, 26	22, 29, 24	6
5.	Keluarga	25, 28, 21	12, 30, 9	6
Total		15	15	30

c. Uji Coba Alat ukur

Uji coba alat ukur dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui reliabilitas skala dan daya beda aitem. Uji coba alat ukur ini dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus – 9 Agustus 2025. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara peneliti memberikan skala kepada siswa kelas VII. Subjek dalam skala uji coba ini adalah siswa kelas VII C, VII E, VII F, VII H, VII J.

Skala uji coba diberikan kepada 153 siswa kelas VII. Data yang telah terkumpul kemudian diberi skor sesuai dengan pedoman dan dianalisis menggunakan IBM SPSS 24.00 *for windows*. Adapun rincian data responden akan ditampilkan pada tabel berikut :

Tabel 5. Data Subjek Uji Coba

No.	Kelas	Jumlah Keseluruhan	Jumlah yang Mengisi
1.	VII C	25	24
2.	VII E	34	32
3.	VII F	32	32
4.	VII H	32	32
5.	VII J	33	33
Total		156	153

d. Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Uji daya beda aitem untuk membuktikan sejauh mana aitem dapat membedakan individu dengan kelompok yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang hendak diukur (Azwar, 2017). Uji daya beda aitem dilakukan dengan cara menghitung koefisien korelasi antara nilai skor aitem dengan nilai skor skala. Uji daya perbedaan aitem dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Kriteria dalam pemilihan aitem memiliki batasan berdasarkan korelasi aitem total yaitu $r_{ix} \geq 0,30$ (Azwar, 2017). Aitem yang memiliki koefisien korelasi aitem-total lebih besar atau sama dengan 0,30. Penelitian ini, uji daya beda aitem dilakukan menggunakan output analisis reliabilitas *Alpha Cronbach*, dengan bantuan program *Statistic Packages for Social Science* (SPSS). Berikut ini adalah hasil perhitungan daya pembeda aitem dan reliabilitas aitem pada masing-masing skala

1) Skala Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan hasil uji daya beda aitem terhadap 153 siswa dengan total 30 aitem pada skala komunikasi interpersonal, diperoleh 20 aitem daya beda tinggi dan 10 aitem daya beda rendah. Nilai daya

beda tinggi berkisar 0, 314 hingga 0, 589 sedangkan 10 aitem dengan nilai daya beda rendah berkisar 0, 013 hingga 0, 299. Estimasi reliabilitas skala komunikasi interpersonal dihitung menggunakan *Alpha Cronbach* diperoleh sebesar 0, 831 dengan ini menunjukkan bahwa skala tersebut memiliki reliabilitas yang baik. Sebaran daya beda aitem skala komunikasi interpersonal ditampilkan dalam tabel berikut :

Tabel 6. Sebaran Daya Beda Aitem Skala Komunikasi Interpersonal

No	Aspek	Aitem		DBT	DBR	Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>			
1	Keterbukaan	4,7*,13*	20,23,16*	3	3	6
2	Empati	2*,17,14	26,5,8	5	1	6
3	Dukungan	11*,22,15	28*,12,18	4	2	6
4	Rasa positif	10,19*,27	21,25*, 9*	3	3	6
5	Kesetaraan	29,30,6*	1,3,24	5	1	6
TOTAL				20	10	30

Keterangan *) aitem berdaya beda rendah
 DBT) Daya Beda Tinggi
 DBR) Daya Beda Rendah

2) Skala Konsep Diri

Berdasarkan hasil uji daya beda aitem terhadap 153 siswa dengan total 30 aitem pada skala komunikasi interpersonal, diperoleh 23 aitem daya beda tinggi dan 7 aitem daya beda rendah. Nilai daya beda tinggi berkisar 0, 310 hingga 0, 538 , sedangkan 7 aitem dengan nilai daya beda rendah berkisar 0, 021 hingga 0, 294. Estimasi reliabilitas skala komunikasi interpersonal dihitung menggunakan *Alpha Cronbach* diperoleh sebesar 0, 846, dengan ini menunjukkan bahwa skala tersebut memiliki reliabilitas yang baik. Sebaran daya beda aitem skala konsep diri ditampilkan dalam tabel berikut :

Tabel 7. Sebaran Daya Beda Aitem Skala Konsep diri

No	Aspek	Aitem		DBT	DBR	Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>			
1	Fisik	1, 7, 27	6,16,11*	5	1	6
2	Moral Etik	2, 8, 13	4, 10, 17*	5	1	6
3	Sosial	3*, 14*, 19*	5, 23, 18	3	3	6
4	Pribadi	15, 20, 26*	22, 29, 24*	4	2	6
5	Keluarga	25, 28, 21	12, 30, 9	6	0	6
TOTAL				23	7	30

Keterangan *) aitem berdaya beda rendah

(DBT) Daya Beda Tinggi

(DBR) Daya Beda Rendah

e. Penomoran Ulang

Setelah melakukan uji coba, langkah selanjutnya yaitu menyusun ulang aitem berdasarkan nomor urut baru. Aitem yang memiliki daya beda tinggi untuk diurutkan kembali dan digunakan untuk penelitian, sedangkan aitem dengan daya beda rendah akan dieliminasi. Berikut adalah susunan penomoran ulang skala komunikasi interpersonal dan konsep diri yaitu ;

Tabel 8. Sebaran nomor Aitem Baru Skala Komunikasi Interpersonal

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Keterbukaan	4 (3)	20 (12), 23 (15)	3
2	Empati	17 (10), 14 (8)	26 (17), 5 (4), 8 (5)	5
3	Dukungan	22 (14), 15 (9)	12 (7), 18 (11)	4
4	Rasa positif	10 (6), 27 (18)	21 (13)	3
5	Kesetaraan	29 (19), 30 (20)	1, 3 (2), 24 (16)	5
TOTAL		9	11	20

Keterangan (...) nomor aitem baru pada skala penelitian

Tabel 9. Sebaran nomor Aitem Baru Skala Konsep Diri

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Fisik	1, 7 (6), 27 (20)	6 (5), 16 (13)	5
2	Empati	2, 8 (7), 13 (11)	4 (3), 10 (9)	5
3	Sosial	-	5 (4), 23 (18), 18 (14)	3
4	Pribadi	15 (12), 20 (15)	22 (17), 29 (22)	4
5	Keluarga	25 (19), 28 (21), 21(16)	12 (10), 30 (23), 9 (8)	6
TOTAL		11	12	23

Keterangan (...) nomor aitem baru pada skala penelitian

B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 7 Agustus 2025. Pengambilan data dilakukan peneliti dengan memberikan skala secara langsung kepada subjek. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengecekan kembali untuk melakukan skoring sesuai dengan pedoman penskoran dan dianalisis *product moment* menggunakan IBM SPSS versi 24.00. Total responden sebanyak 185 siswa, terdiri dari 6 kelas dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 10. Data Demografi Subjek Penelitian

No	Karakteristik	Frekuensi	Jumlah yang Mengisi
1.	VII A	31	31
2.	VII B	33	33
3.	VII D	25	23
4.	VII G	33	31
5.	VII I	31	30
6.	VII K	32.	30
TOTAL		185	178

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Data yang telah terkumpul akan dilakukan uji asumsi mencakup uji normalitas dan uji linieritas untuk memastikan terpenuhinya syarat-syarat yang dibutuhkan dalam analisis korelasi. Selanjutnya melakukan uji hipotesis dan uji dekriptif guna memberikan gambaran kelompok subjek yang dikena penelitian.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui dan membuktikan apakah data variabel yang diteliti memiliki distribusi yang normal atau tidak. Teknik yang digunakan adalah *One Sampel Kolmogorov Smirnov Z*, dengan kriteria data dapat terdistribusi normal jika nilai signifikan >0.05 . Adapun hasil uji normalitas sebagai berikut :

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Standar Deviasi	KS-Z	Sig.	P	Ket.
Konsep Diri	73.50	7.365	0,081	0,006	< 0,05	Tidak Normal
Komunikasi Interpersonal	66.04	6.238	0,068	0,042	< 0,05	Tidak Normal

Hasil uji normalitas menunjukkan pada penelitian dapat diketahui bahwa kedua variabel tidak terdistribusi normal, sehingga dilakukan kembali uji normalitas menggunakan uji residual. Pada uji normalitas yang kedua memperoleh hasil signifikansi 0,071 yang artinya data dari kedua variabel pada penelitian yang dilakukan telah berdistribusi secara normal. Berikut merupakan hasil uji normalitas dengan menggunakan nilai residual :

Tabel 12. Uji Normalitas Menggunakan Nilai Residual

Unstandardized Residual	Mean	Standar Deviasi	KS-Z	Sig.	P	Ket.
	0,000	5,1092	0,064	0,071	>0,05	Normal

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam suatu penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan Flinear dan perangkat lunak *SPSS for windows versi 25.00*.

Berdasarkan uji linearitas antara variabel konsep diri dan kemampuan komunikasi interpersonal diperoleh nilai koefisien Flinear sebesar 83.259 dengan tingkat signifikansi (sig) sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara hubungan konsep diri dengan komunikasi interpersonal.

Tabel 13 . Hasil Uji Linearitas

Variabel	Flinear	Sig.	p	Ket.
Komunikasi Interpersonal dengan Konsep Diri	83,259	0,000	<0,05	Linear

2. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan korelasi *Product Moment*. Uji hipotesis memperoleh hasil $r_{xy} = 0,574$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) yang menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada remaja awal di MTs Negeri X. Dengan kata lain, semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja awal.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi pada data penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai skor yang diperoleh subjek dalam suatu pengukuran penelitian tertentu dan untuk menjelaskan kondisi subjek terkait dengan atribut yang diteliti. Kategori subjek menggunakan model distribusi normal, yang berkaitan dengan pembagian atau pengelompokkan subjek berdasarkan tingkatan pada setiap variabel yang diukur. Adapun norma kategorisasi yang digunakan pada tabel :

Tabel 14. Norma Kategorisasi Skor

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1.5 \sigma < x$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma < x \leq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma < x \leq \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 0.5 \sigma < x \leq \mu - 0.5 \sigma$	Rendah
$x \leq \mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan: x = Skor yang diperoleh

μ = Mean

σ = Standar Deviasi

1. Deskripsi Data Skor Komunikasi Interpersonal

Skala komunikasi interpersonal terdiri dari 20 aitem dengan rentang skor berkisar 1 sampai 4. Skor minimum yang didapat subjek adalah 20 dari (20×1) dan skor tertinggi adalah 80 dari (20×4) , untuk rentang skor skala yang didapat 60 dari $(80 - 20)$, dengan nilai standar deviasi yang dihitung dengan skor maksimum dikurangi skor minimum dibagi 6 $(80-20) : 6 = 10$ dan hasil mean hipotetik 50 dari $(80 + 20) : 2$. Deskripsi skor skala komunikasi interpersonal diperoleh skor minimum empirik 51, skor maksimum empirik 80, mean empirik 66,04 dan nilai standar deviasi empirik 6,238

Tabel 15. Deskripsi Skor Pada Skala Komunikasi Interpersonal

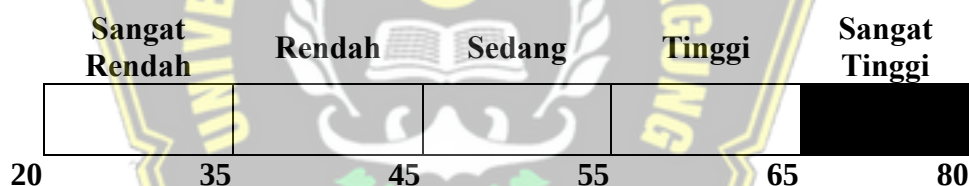
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	51	20
Skor Maksimum	80	80
Mean (M)	66,04	50
Standar Deviasi	6,238	10

Berdasarkan pada mean empirik, diketahui rentang skor subjek termasuk pada kategori sangat tinggi 66,04. Deskripsi data variabel komunikasi interpersonal keseluruhan dengan mengacu pada norma kategorisasi adalah :

Tabel 16. Kategorisasi Skor Subjek Skala Komunikasi Interpersonal

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$65 < X$	Sangat Tinggi	91	51,12%
$55 < X \leq 65$	Tinggi	80	44,94%
$45 < X \leq 55$	Sedang	7	3,93%
$35 < X \leq 45$	Rendah	0	0%
$X \leq 35$	Sangat Rendah	0	0%
Total		178	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa subjek yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 91 subjek dengan presentase 51,12%, kategori tinggi sebanyak 80 subjek dengan presentase 44,94%, kategori sedang sebanyak 7 subjek dengan presentase 3,93% dan tidak terdapat subjek yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Hasil tersebut menjelaskan bahwa partisipan terbanyak dalam penelitian ini memiliki skor berdasarkan kemampuan komunikasi interpersonal pada kategori sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan pada gambar norma kemampuan komunikasi interpersonal berikut ini :



Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala Komunikasi Interpersonal

2. Deskripsi Data Skor Skala Konsep Diri

Skala konsep diri terdiri dari 23 aitem dengan rentang skor berkisar 1 sampai 4. Skor minimum yang didapat subjek adalah 23 dari (23×1) dan skor tertinggi adalah 92 dari (23×4) , untuk rentang skor skala yang didapat 69 dari $(92 - 23)$, dengan nilai standar deviasi yang dihitung dengan skor maksimum dikurangi skor minimum dibagi 6 $(92-23) : 6 = 11,5$ dan hasil mean hipotetik 57,5 dari $(92 + 23) : 2$. Deskripsi skor skala konsep diri diperoleh skor minimum empirik 51, skor maksimum empirik 90, mean empirik 73,50 dan nilai standar deviasi empirik 7,365.

Tabel 13. Deskripsi Skor Pada Skala Konsep Diri

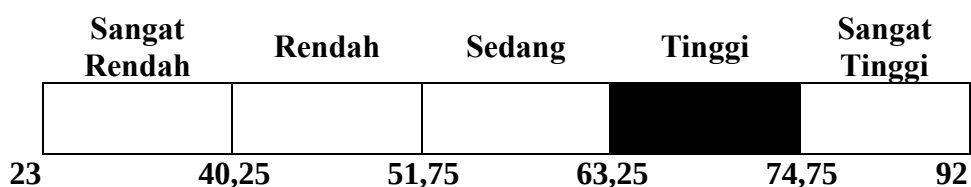
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	51	23
Skor Maksimum	90	92
Mean (M)	73,50	57,5
Standar Deviasi	7,365	11,5

Berdasarkan pada mean empirik, diketahui rentang skor subjek termasuk pada kategori tinggi dengan nilai 73,50. Deskripsi data variabel konsep diri keseluruhan dengan mengacu pada norma kategorisasi adalah :

Tabel 14. Kategorisasi Skor Subjek Skala Konsep Diri

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$74,75 < X$	Sangat Tinggi	85	47,75%
$63,25 < X \leq 74,75$	Tinggi	79	44,38%
$51,75 < X \leq 63,25$	Sedang	13	7,30%
$40,25 < X \leq 51,75$	Rendah	1	0,56%
$X \leq 40,25$	Sangat Rendah	0	0%
Total		178	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa subjek yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 85 subjek dengan presentase 47,75%, kategori tinggi sebanyak 79 subjek dengan presentase 44,38%, kategori sedang sebanyak 137 subjek dengan presentase 7,30% dan subjek dengan kategori rendah sebanyak 1 dengan presentase 0,56% dan tidak ada subjek dengan kategori sangat rendah. Hasil tersebut menjelaskan bahwa partisipan terbanyak dalam penelitian ini memiliki skor berdasarkan konsep diri pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan pada gambar norma konsep diri berikut ini :



Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala Konsep Diri

E. Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja awal di MTs Negeri X. Berdasarkan hasil uji *Product Moment* pada hipotesis pertama diperoleh nilai korelasi sebesar $r_{xy} = 0,574$ dengan taraf signifikansi 0,000 ($p = < 0.01$). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis diterima dan terdapat korelasi antara variabel konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal kuat sehingga semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula kemampuan komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjalin antara dua individu yang bersifat langsung tanpa adanya perantara media. Proses penyampaian dan penerimaan pesan berupa informasi, perasaan, dan makna yang terjadi dalam interaksi langsung antara dua orang atau lebih yang memiliki hubungan dan saling mempengaruhi, berperan aktif dalam menciptakan serta memahami pesan (Devito, 2021). Pada remaja awal, komunikasi interpersonal sangat penting dalam membentuk hubungan sosial, penyesuaian diri, dan perkembangan emosional. Komunikasi interpersonal yang baik dapat mendukung remaja untuk memiliki hubungan yang baik dengan teman sebaya dan orang yang lebih tua, selain itu komunikasi interpersonal yang baik juga membantu siswa untuk dapat menyampaikan pendapat dengan jelas dan memahami sudut pandang orang lain (Arizona, dkk. 2021)

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Rahmawati dan Setiawan (2021) yang menyatakan bahwa konsep diri berperan penting dalam membentuk perilaku komunikasi yang sehat dan adaptif pada remaja. Penelitian ini juga diperkuat oleh temuan di lapangan yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa di MTs Negeri X memiliki tingkat konsep diri dengan kategori tinggi dilihat dari tingkat kepercayaan diri saat menyampaikan pendapat, keterbukaan dalam berinteraksi dengan teman, serta kemampuan mengelola emosi dalam lingkungan sosial. Beberapa faktor mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal seperti dukungan dari guru, lingkungan sekolah yang kondusif dan

pola asuh keluarga. Berdasarkan uraian analisis yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal pada remaja awal di MTs Negeri X termasuk dalam kategori tinggi maka semakin tinggi pula konsep diri yang dimiliki remaja awal di MTs Negeri X sehingga hipotesis penelitian ini diterima.

F. Kelemahan Penelitian

Beberapa kelemahan dalam penelitian ini adalah :

1. Data diperoleh melalui kuisioner yang sangat bergantung pada kejujuran dan pemahaman siswa, sehingga masih ada kemungkinan pemahaman yang kurang tepat terhadap pernyataan skala
2. Peneliti tidak melakukan wawancara kepada guru BK terkait komunikasi interpersonal pada siswa MTs Negeri X



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa hipotesis diterima yaitu, terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja awal di MTs Negeri X. Semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki remaja awal di MTs Negeri X. Diketahui mayoritas remaja awal di MTs Negeri X memiliki konsep diri yang sangat baik dan tingkat kemampuan komunikasi interpersonal yang baik.

B. Saran

1. Remaja awal

Remaja awal diharapkan tetap mempertahankan konsep diri yang sudah baik dengan cara selalu bersyukur dan menerima sesuatu yang telah didapat. Selain itu, belajar untuk mengenali diri sendiri sehingga dapat lebih mengerti dengan apa yang dibenahi dan ditingkatkan.

2. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah informasi maupun data tambahan mengenai subjek yang akan diteliti seperti jenis kelamin dan usia sehingga dapat lebih digeneralisasikan.

3. Sekolah

Sekolah diharapkan dapat menciptakan kerjasama antara guru dan siswa sehingga tidak hanya persaingan untuk mendapatkan nilai. Sekolah dapat mengajarkan siswa tentang cara membuat keputusan diri yang baik dan bertanggungjawab, sehingga siswa dapat lebih percaya diri dan berani mengambil keputusan

DAFTAR PUSTAKA

- Al Gifari, P. N., & Herlina, H. (2021). Kaitan Antara Pola Asuh Otoriter Terhadap Kemampuan Interpersonal yang Dimoderasi oleh Dukungan Teman Sebaya pada Remaja di Kota Bandung. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(3), 197.
- Al Meyda Swastika, S., Fakhriyah, F., & Pratiwi, I. A. (2021). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Usia 10-12 Tahun. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2513–2520.
- Azhar, M. A., Suhendri, S., & Farikha, F. (2022). Hubungan Efikasi Diri Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas Vii Smp Negeri 01 Ketanggungan Kabupaten Brebes. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 276–285.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi (II)*. PUSTAKA PELAJAR.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi (Edisi II)*. PUSTAKA PELAJAR.
- Adler, R. B., Rosenfeld, L. B., & Proctor, R. F. (2016). Interplay: The process of interpersonal communication. Oxford University Press
- DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book* (13th ed.). Pearson
- DeVito, J. A. (2021). *The interpersonal communication book* (16th ed.). Pearson Education.
- Faras, N. H. (n.d.). *KONSEP DIRI SEBAGAI FONDASI PERSEPSI INTERPERSONAL : KAJIAN PSIKOLOGI KOMUNIKASI*. 1–11.
- Febriyanti, N., & Dewi, D. A. (2021). Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 476–482.
- Fitts, W.H. (1971). The Self Concept and Behaviour: Overview and Supplement. Research Monograph. No. VII, Library of Congress Catalog Number 72-80269. California.
- Harter, S. (2012). The construction of the self: Second Edition: Developmental and Sociocultural Foundations. The Guilford Press.
- Hartanti. (2018). *Konsep Diri : Karakteristik Berbagai usia*. 17, 302.
- Husen, A. R. (2021). Masa Depan Madrasah Tsanawiyah E I N F O. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 18(1), 1–10.

- Hikami, A., & Darma, R. (2022). *Ghaidan Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal*. 7(2012), 56–61.
- Ismail, N. A. H., & Tekke, M. (2015). Rediscovering Rogers ' s Self Theory and Personality. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 4(3), 28–36.
- Juliana, K., & Erdiansyah, R. (2020). Pengaruh Konsep Diri dan Self Disclosure Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa. *Koneksi*, 4(1), 29.
- Luas, G. N., Irawan, S., & Windrawanto, Y. (2023). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(1), 1–7.
- Mulyana, D. (2010). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Remaja Rosdakarya.
- M, N. G., & Suminta Risnawita, R. (2016). *TEORI-TEORI PSIKOLOGI.pdf* (pp. 21–32).
- Ningrum, R. P. R. (2015). *UPAYA MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL MELALUI TEKNIK KONSELING KELOMPOK PADA SISWA KELAS VII B SMP NEGERI 1 PAKEM Oleh.*
- Nadia, D., Yusri, Y., & Ardi, Z. (2020). The relationship of self-concept to students' interpersonal communication. *Jurnal Neo Konseling*, 2(4), 1–6.
- Natasya Meilina, D., Kholili, M. I., & Dewantoro, A. (2023). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 7(1), 9.
- Pace, R. W., & Harris, D. F. (2017). Business and professional communication in a digital age (2nd ed.). SAGE Publications.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2021). *Fundamentals of Nursing*. St. Louis: Elsevier.
- Putra, A., & Patmaningrum, D. A. (2018). Pengaruh Youtube di Smartphone Terhadap Perkembangan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 21(2), 159–172.
- Rakhmat, J. (2012). Komunikasi Interpersonal. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, J. (2018). Psikologi Komunikasi: Edisi Revisi. Bandung : Simbiosis Rekatama
- Rahmawati, A., & Setiawan, R. (2025). *Analisis Komunikasi Interpersonal Dinas Sosial Kota Malang dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Konsultasi Pengangkatan Anak bagi Calon Orang Tua Angkat*. 1(2), 37–42.

- Refas Ziddan, Retnaningdyastuti, & Desi Maulia. (2022). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Siswa SMA N 1 Bantarbolang. *JCOSE Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 51–59.
- Saputro, Y. A., & Sugiarti, R. (2021). Pengaruh Dukungan sosial teman sebaya dan Konsep Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa SMA Kelas X. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 5(1), 59.
- Sari & Khoirunnisa. (2021). Hubungan Antara Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Jurusan X Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi Di Masa Pandemi Covid-19. *Character: Jurnal Penelitian*
- Stewart, J. (2012). *Bridges not walls: A book about interpersonal communication*. New York: McGraw-Hill
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan [Early and Middle Adolescent Development and Its Implications for Education]. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917–1928.
- Syakraeni, A., Bimbingan, J., Islam, P., Dakwah, F., Uin, K., & Makassar, A. (2020). Pembentukan Konsep Diri Remaja. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 7(1), 61–76.
- Tang, J. H., & Wang, C. C. (2012). Self-disclosure among bloggers: Re-examination of social penetration theory. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 15(5), 245–250.
- Widya, K. (2020). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Remaja Panti Asuhan Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 3(2), 50–56.
- Wood, J. T. (2022). *Interpersonal Communication: Everyday Encounters*. Boston: Cengage Learning
- Widiarti, P. W. (2017). Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 47(3), 139.